



Mustanir
Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan
Vol 8 No 1 Maret 2026
ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)
Open Access: <https://journal.rawaapakonsel.ac.id/mustanir/>

KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: ANALISIS TEORETIS DAN REGULASI DI ERA DIGITAL

Dewi Ratna Mutu Manikam

Kepala Sekolah, POS PAUD Kusuma Indah, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Indonesia

Email: paud_kusumaindah@yahoo.co.id

Info Artikel :

Diterima :
02/01/2026
Disetujui :
10/01/2026
Dipublikasikan :
28/01/2026

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan holistik anak selama periode emas mereka. Penelitian ini mengkaji konsep pembelajaran holistik integratif pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), dengan fokus pada landasan teoretis dan kerangka regulasi di era digital. Menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual dan perundang-undangan, penelitian ini menganalisis teori-teori perkembangan anak yang relevan, regulasi pendidikan, dan dokumen kebijakan yang mengatur PAUD di Indonesia. Penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran holistik integratif berlandaskan pada berbagai teori perkembangan termasuk konstruktivisme, teori sosiokultural, dan teori sistem ekologi, sementara kerangka regulasi menyediakan panduan komprehensif untuk implementasi. Temuan kunci menunjukkan bahwa integrasi enam aspek perkembangan—nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan perkembangan seni—memerlukan desain pedagogis yang hati-hati yang menyeimbangkan pendekatan tradisional dengan inovasi digital. Namun, tantangan tetap ada dalam menerjemahkan konsep teoretis ke dalam panduan praktis, mengharmonisasi berbagai regulasi, dan mengatasi transformasi digital dalam pendidikan anak usia dini. Studi ini mengusulkan kerangka konseptual untuk mengimplementasikan pembelajaran holistik integratif yang selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia, praktik terbaik internasional, dan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis bagi praktisi PAUD, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam memahami dan mengoptimalkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pendekatan holistik integratif.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini, pembelajaran holistik integratif, teori perkembangan anak, regulasi pendidikan, era digital, kerangka pedagogis

ABSTRACT

Early childhood education plays a crucial role in shaping children's holistic development during their golden age period. This research examines the concept of holistic integrative learning in early childhood education (PAUD) institutions, focusing on theoretical foundations and regulatory frameworks in the digital era. Using normative legal research methods with conceptual and statute approaches, this study analyzes relevant theories of child development, educational regulations, and policy documents governing PAUD in Indonesia. The research reveals that holistic integrative learning is grounded in multiple developmental theories including constructivism, sociocultural theory, and ecological systems theory, while regulatory frameworks provide comprehensive guidelines for implementation. Key findings indicate that the integration of six developmental aspects—religious-moral values, physical-motor, cognitive, language, social-emotional, and artistic development—requires careful pedagogical design that balances traditional approaches with digital innovation. However, challenges persist in translating theoretical concepts into practical guidelines, harmonizing various regulations, and addressing the digital transformation in early childhood education. This study proposes a conceptual framework for implementing holistic integrative learning that aligns with Indonesian cultural values, international best practices, and 21st-century competencies. The research contributes theoretical insights for PAUD practitioners, policymakers, and researchers in understanding and optimizing early childhood education quality through holistic integrative approaches.

Keywords: early childhood education, holistic integrative learning, child development theory, educational regulation, digital era, pedagogical framework



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia di masa golden age, yakni periode usia nol hingga enam tahun. Pada fase ini, otak anak berkembang dengan sangat pesat, mencapai sekitar delapan puluh persen dari kapasitas otak orang dewasa. Berbagai penelitian neurosains menunjukkan bahwa pengalaman yang diterima anak pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesuksesan akademik di masa depan. Oleh karena itu, investasi pada pendidikan anak usia dini bukan sekadar upaya meningkatkan kesiapan sekolah, melainkan investasi strategis untuk membentuk generasi berkualitas yang akan menentukan masa depan bangsa.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini telah mengalami peningkatan signifikan dalam dua dekade terakhir. Hal ini tercermin dari meningkatnya Angka Partisipasi Kasar PAUD yang terus menunjukkan tren positif, serta semakin banyaknya lembaga PAUD yang didirikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Namun demikian, peningkatan kuantitas lembaga dan partisipasi anak harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan. Tanpa kualitas yang memadai, pendidikan anak usia dini tidak akan mampu memberikan dampak optimal terhadap perkembangan anak.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini, paradigma pembelajaran holistik integratif menjadi pendekatan yang diadopsi secara luas di Indonesia. Pendekatan ini diamanatkan dalam berbagai regulasi termasuk Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif dan diperkuat dalam kebijakan-kebijakan pendidikan selanjutnya. Pembelajaran holistik integratif mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang terkoordinasi, melibatkan tidak hanya lembaga pendidikan tetapi juga keluarga, layanan kesehatan, layanan gizi, dan perlindungan anak.

Konsep holistik dalam pembelajaran anak usia dini menekankan pengembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pendekatan ini mengakui bahwa perkembangan anak tidak terjadi secara terpisah-pisah pada setiap aspek, melainkan berlangsung secara simultan dan saling terkait. Sementara itu, dimensi integratif merujuk pada keterpaduan layanan yang diberikan kepada anak, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Era digital membawa dimensi baru yang kompleks dalam implementasi pembelajaran holistik integratif. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar anak melalui media interaktif, aplikasi edukatif, dan akses terhadap sumber belajar yang beragam. Teknologi juga memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan orang tua, memungkinkan dokumentasi perkembangan anak yang lebih sistematis, serta membuka peluang pembelajaran yang lebih personal sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing anak. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius berupa paparan layar yang berlebihan, konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan

anak, risiko ketergantungan pada perangkat digital, serta potensi berkurangnya interaksi sosial langsung yang sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini menghasilkan dampak yang beragam tergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Teknologi yang digunakan secara tepat, dengan konten berkualitas, durasi yang terbatas, dan pendampingan orang dewasa, dapat mendukung pembelajaran anak. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol justru dapat menghambat perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial-emosional dan fisik-motorik.

Kompleksitas konsep pembelajaran holistik integratif, ditambah dengan dinamika era digital, menimbulkan berbagai pertanyaan teoretis dan praktis yang perlu dikaji secara mendalam. Bagaimana landasan teoretis yang mendasari pembelajaran holistik integratif? Bagaimana kerangka regulasi di Indonesia mengatur implementasi pembelajaran holistik integratif? Apa saja prinsip-prinsip pedagogis yang harus dipegang dalam mengintegrasikan enam aspek perkembangan anak? Bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran anak usia dini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice*? Bagaimana peran berbagai pemangku kepentingan dapat dioptimalkan dalam mendukung pembelajaran holistik integratif?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui kajian teoretis dan analisis regulasi yang komprehensif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan teoretis pembelajaran holistik integratif dari perspektif berbagai teori perkembangan dan pembelajaran anak, menganalisis kerangka regulasi yang mengatur pendidikan anak usia dini di Indonesia khususnya terkait pendekatan holistik integratif, mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis dalam mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, menganalisis peluang dan tantangan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini, serta merumuskan kerangka konseptual untuk implementasi pembelajaran holistik integratif yang kontekstual dengan kondisi Indonesia di era digital.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman teoretis yang lebih mendalam tentang pembelajaran holistik integratif, serta penyediaan kerangka konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi praktisi PAUD, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Dengan mengintegrasikan analisis teoretis dan regulasi, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran holistik integratif dengan realitas implementasi di lapangan, serta memberikan panduan yang lebih konkret untuk menterjemahkan prinsip-prinsip teoretis ke dalam praktik pembelajaran yang efektif di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki landasan filosofis yang kuat dalam pemikiran para tokoh pendidikan klasik maupun kontemporer. Friedrich Froebel, yang dikenal sebagai bapak pendidikan anak usia dini, memperkenalkan konsep *kindergarten* atau taman kanak-kanak yang menekankan pentingnya bermain sebagai cara alamiah anak belajar. Froebel memandang anak sebagai individu yang aktif dan kreatif yang berkembang seperti tumbuhan

yang memerlukan lingkungan yang tepat untuk bertumbuh optimal. Filosofi Froebel menekankan pentingnya aktivitas bermain yang terstruktur, penggunaan material konkret, dan peran pendidik sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi anak.

Maria Montessori mengembangkan pendekatan yang menekankan kemandirian anak dan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dalam lingkungan yang disiapkan dengan cermat. Montessori percaya bahwa anak memiliki periode sensitif di mana mereka sangat siap untuk mempelajari keterampilan tertentu, dan tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan dan material yang memungkinkan anak mengeksplorasi minat mereka sendiri. Prinsip-prinsip Montessori tentang pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan material konkret yang dapat dimanipulasi, dan penghargaan terhadap kecepatan belajar individual setiap anak tetap relevan dalam praktik pendidikan anak usia dini kontemporer.

John Dewey memberikan kontribusi penting melalui filosofi pendidikan progresif yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus terhubung dengan kehidupan nyata anak dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Konsep *learning by doing* yang diusung Dewey menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bermakna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Landasan filosofis ini menegaskan beberapa prinsip fundamental dalam pendidikan anak usia dini yang tetap relevan hingga kini. Pertama, anak dipandang sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sebagai penerima pasif informasi dari orang dewasa. Kedua, bermain merupakan cara alamiah dan efektif bagi anak untuk belajar dan berkembang. Ketiga, lingkungan pembelajaran harus dirancang dengan cermat untuk mendukung eksplorasi dan penemuan anak. Keempat, pendidikan harus menghargai keunikan setiap anak dan memfasilitasi perkembangan mereka sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Kelima, pendidikan anak usia dini harus terhubung dengan kehidupan nyata dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi.

Teori Perkembangan Anak

Pemahaman tentang bagaimana anak berkembang dan belajar merupakan fondasi penting dalam merancang pendidikan anak usia dini yang efektif. Berbagai teori perkembangan anak memberikan kerangka konseptual untuk memahami proses perkembangan anak dan implikasinya bagi praktik pendidikan.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak usia dini. Piaget menjelaskan bahwa anak berkembang melalui serangkaian tahap yang terurut, dengan masing-masing tahap memiliki karakteristik cara berpikir yang khas. Anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yang ditandai dengan pemikiran yang egosentris, penggunaan simbol dan bahasa, serta belum mampu melakukan operasi mental yang reversibel. Piaget menekankan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisik mereka. Melalui proses asimilasi dan akomodasi, anak mengintegrasikan pengalaman baru dengan skema mental yang sudah ada atau mengubah skema tersebut untuk mengakomodasi informasi yang tidak sesuai.

Implikasi teori Piaget bagi pendidikan anak usia dini sangat signifikan. Pembelajaran harus menyediakan pengalaman langsung dengan objek konkret yang dapat dimanipulasi anak, bukan sekadar penjelasan verbal atau simbolik yang abstrak. Pendidik perlu memahami tahap perkembangan anak dan menyesuaikan pengalaman pembelajaran dengan kemampuan kognitif mereka. Anak harus diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan sendiri konsep-konsep melalui aktivitas hands-on. Konflik kognitif atau ketidakseimbangan dapat mendorong perkembangan kognitif anak ketika mereka berupaya memahami pengalaman yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka saat ini.

Lev Vygotsky mengembangkan teori sosiokultural yang memberikan perspektif berbeda namun komplementer terhadap teori Piaget. Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Konsep zona perkembangan proksimal atau Zone of Proximal Development merupakan kontribusi kunci Vygotsky, yang merujuk pada jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Pembelajaran paling efektif terjadi dalam zona ini, di mana anak menghadapi tantangan yang sedikit di atas kemampuan mereka saat ini namun dapat dicapai dengan dukungan yang tepat.

Vygotsky juga memperkenalkan konsep scaffolding, yakni dukungan sementara yang diberikan orang dewasa untuk membantu anak menyelesaikan tugas yang belum dapat mereka lakukan sendiri. Seiring anak mengembangkan kompetensi, dukungan ini secara bertahap dikurangi hingga anak dapat melakukan tugas tersebut secara mandiri. Bahasa memainkan peran sentral dalam teori Vygotsky sebagai alat mediasi utama untuk berpikir dan belajar. Melalui interaksi verbal dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak menginternalisasi konsep-konsep budaya dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Implikasi teori Vygotsky bagi pendidikan anak usia dini mencakup pentingnya menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang kaya antara anak dengan pendidik dan teman sebaya. Pendidik perlu menyediakan scaffolding yang tepat untuk mendukung pembelajaran anak dalam zona perkembangan proksimal mereka. Pembelajaran kolaboratif di mana anak bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah dapat memfasilitasi perkembangan kognitif. Dialog dan komunikasi verbal harus difasilitasi sebagai alat penting untuk pembelajaran dan perkembangan berpikir anak.

Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori ekologi perkembangan manusia yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan. Model ekologi Bronfenbrenner terdiri dari beberapa lapisan sistem yang mempengaruhi perkembangan anak. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, di mana anak berinteraksi langsung dan mengalami pengalaman sehari-hari. Mesosistem mencakup hubungan antara berbagai mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah. Ekosistem merujuk pada konteks yang tidak langsung melibatkan anak namun mempengaruhi perkembangan mereka, seperti tempat kerja orang tua atau kebijakan sekolah. Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan ideologi yang lebih luas yang mempengaruhi semua sistem lainnya. Kronosistem merujuk pada dimensi waktu, termasuk transisi dan peristiwa kehidupan yang terjadi sepanjang perkembangan anak.

Teori Bronfenbrenner menegaskan bahwa untuk memahami perkembangan anak secara komprehensif, kita harus mempertimbangkan tidak hanya karakteristik individu anak tetapi juga berbagai konteks lingkungan yang mempengaruhi mereka. Implikasinya bagi pendidikan

anak usia dini adalah pentingnya membangun kemitraan yang kuat antara lembaga PAUD dengan keluarga dan komunitas. Pendidik perlu memahami konteks budaya dan sosial-ekonomi keluarga anak untuk dapat memberikan dukungan yang responsif. Perubahan dalam satu sistem lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak, sehingga pendekatan ekologis yang komprehensif diperlukan dalam mendukung anak.

Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan majemuk yang memperluas pemahaman kita tentang inteligensi manusia. Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik dengan kekuatan pada beberapa jenis kecerdasan tertentu. Teori ini menantang pandangan tradisional yang mereduksi inteligensi menjadi kemampuan verbal dan logis-matematis semata.

Implikasi teori kecerdasan majemuk bagi pendidikan anak usia dini sangat penting. Kurikulum dan pembelajaran harus menyediakan peluang untuk mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, bukan hanya fokus pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Asesmen perkembangan anak harus komprehensif dan mengakui berbagai bentuk kompetensi yang dimiliki anak. Pendidik perlu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mengakomodasi keragaman profil kecerdasan anak. Apresiasi terhadap perbedaan individual dalam kekuatan dan preferensi belajar anak perlu dikembangkan.

Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menjelaskan bahwa individu berkembang melalui serangkaian tahap yang masing-masing ditandai dengan krisis psikososial yang harus diselesaikan. Anak usia dini mengalami beberapa tahap penting dalam teori Erikson. Pada tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan yang terjadi pada tahun pertama kehidupan, anak mengembangkan rasa percaya atau tidak percaya terhadap dunia berdasarkan konsistensi dan kualitas pengasuhan yang mereka terima. Tahap otonomi versus malu dan ragu terjadi pada usia satu hingga tiga tahun, di mana anak mengembangkan rasa kemandirian atau sebaliknya merasa malu dan ragu jika terlalu banyak dikontrol. Tahap inisiatif versus rasa bersalah terjadi pada usia tiga hingga enam tahun, di mana anak belajar memulai aktivitas dan mengembangkan rasa tujuan atau sebaliknya merasa bersalah jika inisiatif mereka terlalu sering dihalangi.

Teori Erikson menekankan pentingnya dimensi sosial-emosional dalam perkembangan anak dan memberikan panduan bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung resolusi positif dari krisis psikososial ini. Anak perlu mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan responsif untuk mengembangkan kepercayaan dasar, diberi kesempatan untuk melakukan pilihan dan mengembangkan kemandirian dalam batasan yang aman, serta didorong untuk mengambil inisiatif dan mengeksplorasi minat mereka tanpa rasa takut akan kritik yang berlebihan.

Konsep Pembelajaran Holistik Integratif

Pembelajaran holistik integratif merupakan paradigma pendidikan yang mengakui bahwa perkembangan anak terjadi secara menyeluruh dan saling terkait di berbagai aspek. Istilah holistik merujuk pada pendekatan yang memandang anak sebagai individu yang utuh, dengan berbagai aspek perkembangan yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran holistik tidak memisah-misahkan pengembangan aspek kognitif dari aspek

sosial-emosional, fisik, atau moral, melainkan mengintegrasikan semuanya dalam proses pembelajaran yang komprehensif.

Dimensi integratif dalam pembelajaran holistik integratif merujuk pada keterpaduan layanan yang diberikan kepada anak serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung perkembangan anak. Integrasi ini mencakup integrasi horizontal yaitu keterpaduan berbagai aspek perkembangan anak dalam proses pembelajaran, serta integrasi vertikal yaitu keterpaduan berbagai layanan yang diberikan kepada anak termasuk pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan.

Pembelajaran holistik integratif dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia mencakup pengembangan enam aspek perkembangan yang saling terkait. Aspek nilai agama dan moral mencakup pengembangan karakter, perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, serta kemampuan membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Aspek fisik-motorik meliputi pengembangan keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, melempar, serta keterampilan motorik halus seperti memegang pensil, menggunting, meronce, dan kesehatan serta kebugaran fisik. Aspek kognitif mencakup pengembangan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, mengingat, mengklasifikasi, membandingkan, mengurutkan, pengetahuan tentang lingkungan alam dan sosial, serta kemampuan berpikir simbolik dan representasional. Aspek bahasa meliputi pengembangan kemampuan mendengar dan memahami, berbicara dan berkomunikasi, membaca awal, menulis awal, serta apresiasi terhadap sastra anak. Aspek sosial-emosional mencakup pengembangan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, berempati, mengelola emosi, mengembangkan konsep diri yang positif, serta kemandirian. Aspek seni meliputi pengembangan apresiasi terhadap keindahan, ekspresi kreatif melalui berbagai medium seperti musik, tari, seni rupa, serta kemampuan menggunakan imajinasi.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran holistik integratif mencakup beberapa hal fundamental. Prinsip berpusat pada anak menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang berdasarkan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak, bukan berdasarkan kepentingan orang dewasa atau tuntutan akademik yang prematur. Prinsip bermain sambil belajar mengakui bahwa bermain adalah cara alamiah anak untuk belajar dan berkembang, sehingga pembelajaran harus mengintegrasikan elemen bermain yang menyenangkan. Prinsip pengalaman langsung menekankan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dengan objek dan situasi nyata, bukan melalui penjelasan verbal yang abstrak. Prinsip pembelajaran aktif menegaskan bahwa anak harus menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, bukan penerima pasif informasi. Prinsip keterpaduan aspek perkembangan mengharuskan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan dalam kegiatan yang terpadu. Prinsip responsif terhadap perbedaan individual mengakui bahwa setiap anak unik dengan kecepatan perkembangan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Prinsip kemitraan dengan keluarga menekankan pentingnya kolaborasi erat antara pendidik dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

Suyadi dan Ulfah dalam kajian mereka menekankan bahwa pembelajaran holistik integratif bukan sekadar mengajarkan berbagai mata pelajaran atau mengembangkan berbagai keterampilan secara terpisah, melainkan menciptakan pengalaman pembelajaran yang terpadu di mana berbagai aspek perkembangan berkembang secara simultan dan saling memperkuat. Misalnya, ketika anak terlibat dalam kegiatan berkebun, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik-motorik melalui menggali dan menanam, tetapi juga mengembangkan

pengetahuan kognitif tentang tanaman dan proses pertumbuhan, keterampilan bahasa melalui mendiskusikan apa yang mereka amati, keterampilan sosial melalui bekerja sama dengan teman, nilai moral tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap makhluk hidup, serta apresiasi estetika terhadap keindahan alam.

Kerangka Regulasi Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia diatur oleh berbagai regulasi yang membentuk kerangka komprehensif untuk penyelenggaraan PAUD yang berkualitas. Regulasi-regulasi ini mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia terhadap pendidikan anak usia dini dan memberikan panduan operasional bagi penyelenggara PAUD.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan hukum utama yang mengakui pendidikan anak usia dini sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini juga mengatur bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal berupa taman kanak-kanak, raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat, jalur nonformal berupa kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat, serta jalur informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif merupakan regulasi penting yang secara eksplisit mengadopsi paradigma holistik integratif dalam pengembangan anak usia dini. Perpres ini mendefinisikan pengembangan anak usia dini holistik-integratif sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan dan sistematis. Kebutuhan esensial anak mencakup kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional dan sosial, serta pengasuhan.

Perpres ini menekankan bahwa pengembangan anak usia dini holistik-integratif dilaksanakan melalui keterpaduan program dan kegiatan layanan kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Keterpaduan ini dilakukan pada tingkat kebijakan, program, dan operasional. Pada tingkat kebijakan, keterpaduan diwujudkan melalui koordinasi antar-kementerian dan lembaga terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program pengembangan anak usia dini. Pada tingkat program, keterpaduan dilakukan melalui integrasi berbagai program layanan dalam satu paket layanan terpadu. Pada tingkat operasional, keterpaduan dilaksanakan melalui koordinasi dan kolaborasi antar-petugas layanan di tingkat lapangan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait standar PAUD memberikan panduan operasional yang lebih detail tentang penyelenggaraan PAUD. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak menetapkan kriteria minimal tentang kemampuan yang diharapkan dicapai anak pada setiap rentang usia. Standar isi mencakup program pengembangan yang mencakup enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Standar proses mengatur tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif.

Standar penilaian menetapkan bahwa penilaian perkembangan anak harus dilakukan secara autentik, objektif, edukatif, dan berkesinambungan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan mengatur kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki pendidik PAUD. Standar sarana dan prasarana mengatur persyaratan minimal tentang fasilitas yang harus disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Standar pengelolaan mengatur tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan PAUD. Standar pembiayaan mengatur tentang komponen dan besaran biaya operasional satuan PAUD.

Kurikulum Merdeka untuk PAUD yang diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan PAUD dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan setempat. Kurikulum Merdeka PAUD menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan, pemberian otonomi yang lebih besar kepada pendidik dalam merancang pembelajaran, fokus pada kompetensi kunci yang esensial bagi anak usia dini, serta penguatan peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

Kerangka regulasi ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah menyediakan fondasi hukum yang komprehensif untuk implementasi pembelajaran holistik integratif dalam PAUD. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam menerjemahkan regulasi-regulasi ini ke dalam praktik pembelajaran yang efektif di lapangan, mengingat keragaman kondisi dan kapasitas lembaga PAUD di Indonesia.

Teknologi Digital dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk pendidikan anak usia dini. Teknologi digital menawarkan berbagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar anak, namun juga menghadirkan tantangan yang harus dikelola dengan hati-hati mengingat kerentanan anak usia dini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran anak usia dini jika digunakan dengan tepat. Plowman dalam kajiannya mengidentifikasi beberapa manfaat potensial teknologi digital dalam PAUD. Teknologi dapat menyediakan pengalaman interaktif yang menarik dan memotivasi anak untuk belajar. Aplikasi edukatif yang dirancang dengan baik dapat menyajikan konten pembelajaran dalam format multimedia yang menarik perhatian anak dan memfasilitasi pemahaman konsep. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran di mana anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, dengan konten yang menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan respons anak. Teknologi digital dapat menyediakan akses terhadap sumber belajar yang beragam yang mungkin tidak tersedia dalam bentuk fisik, termasuk buku digital, permainan edukatif, dan pengalaman virtual. Teknologi juga memfasilitasi dokumentasi perkembangan anak yang lebih sistematis melalui portofolio digital yang dapat mencakup foto, video, dan catatan perkembangan. Platform digital memungkinkan komunikasi yang lebih efektif antara pendidik dan orang tua, memfasilitasi berbagi informasi tentang perkembangan dan aktivitas anak.

Namun demikian, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini juga menimbulkan berbagai kekhawatiran yang didukung oleh bukti penelitian. Paparan layar yang berlebihan pada anak usia dini dikaitkan dengan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan fisik termasuk masalah penglihatan, gangguan tidur, dan obesitas akibat berkurangnya aktivitas fisik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa screen time yang

berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa, khususnya jika menggantikan interaksi verbal dengan orang dewasa. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional mereka. Konten yang tidak sesuai dengan usia atau mengandung kekerasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak. Terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat menghambat perkembangan kreativitas dan imajinasi anak jika menggantikan bermain kreatif dan eksplorasi langsung.

Mengingat potensi manfaat dan risiko teknologi digital, berbagai organisasi profesional telah mengembangkan panduan untuk penggunaan teknologi yang tepat dalam pendidikan anak usia dini. American Academy of Pediatrics merekomendasikan bahwa anak usia dua hingga lima tahun sebaiknya dibatasi screen time maksimal satu jam per hari dengan konten berkualitas tinggi, dan screen time harus didampingi oleh orang dewasa yang dapat membantu anak memahami apa yang mereka lihat dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. National Association for the Education of Young Children menekankan bahwa teknologi harus diintegrasikan sebagai salah satu dari berbagai alat pembelajaran, bukan menggantikan pengalaman langsung dan bermain yang merupakan fondasi pembelajaran anak usia dini. Konten digital harus dipilih dengan cermat untuk memastikan sesuai dengan usia perkembangan anak, mendukung tujuan pembelajaran, dan mendorong interaksi aktif bukan konsumsi pasif. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis tepat, bukan sekadar menggunakan teknologi demi teknologi.

Dalam konteks pembelajaran holistik integratif, teknologi digital harus diposisikan sebagai alat pendukung yang digunakan secara selektif dan terukur untuk memperkaya pengalaman belajar anak, bukan sebagai pengganti interaksi manusia, eksplorasi langsung, dan bermain yang tetap menjadi fondasi pembelajaran anak usia dini. Integrasi teknologi harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip *developmentally appropriate practice*, memastikan bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mendukung, bukan menghambat, perkembangan holistik mereka.

Peran Orang Tua dan Kemitraan Keluarga-Sekolah

Keluarga merupakan konteks paling fundamental bagi perkembangan anak usia dini. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk prestasi akademik, perilaku sosial, kesejahteraan emosional, dan motivasi belajar. Dalam paradigma pembelajaran holistik integratif, kemitraan yang kuat antara keluarga dan lembaga PAUD merupakan elemen esensial.

Epstein mengembangkan kerangka komprehensif tentang keterlibatan orang tua yang mengidentifikasi enam tipe keterlibatan yang saling melengkapi. Tipe pertama adalah *parenting* atau pengasuhan, di mana sekolah membantu keluarga mengembangkan keterampilan pengasuhan dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran anak. Tipe kedua adalah *communicating* atau komunikasi, yang melibatkan komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan keluarga tentang program sekolah dan perkembangan anak. Tipe ketiga adalah *volunteering* atau sukarelaan, di mana orang tua berkontribusi sebagai sukarelawan dalam berbagai kegiatan sekolah. Tipe keempat adalah *learning at home* atau pembelajaran di rumah, yang melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran

anak di rumah. Tipe kelima adalah decision making atau pengambilan keputusan, di mana orang tua berpartisipasi dalam tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan. Tipe keenam adalah collaborating with community atau kolaborasi dengan komunitas, yang melibatkan koordinasi sumber daya dan layanan dari komunitas untuk memperkuat program sekolah dan mendukung keluarga.

Implementasi kemitraan keluarga-sekolah yang efektif dalam konteks PAUD memerlukan beberapa strategi kunci. Komunikasi yang terbuka, teratur, dan dua arah antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan kontinuitas antara pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi dari sekolah ke orang tua, tetapi juga mendengarkan perspektif, kekhawatiran, dan harapan orang tua. Pendidik perlu menciptakan berbagai kesempatan bagi orang tua untuk terlibat dalam kehidupan sekolah dengan cara yang fleksibel dan inklusif, mengakui bahwa orang tua memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya yang berbeda-beda. Program parenting education dapat membantu orang tua mengembangkan pemahaman tentang perkembangan anak dan keterampilan praktis untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Pendidik perlu menghargai dan merespons keragaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial-ekonomi keluarga, memastikan bahwa semua keluarga merasa dihargai dan dapat berpartisipasi.

Suryana menekankan bahwa dalam budaya Indonesia di mana keluarga besar dan komunitas memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, konsep kemitraan perlu diperluas melampaui sekolah dan orang tua inti untuk mencakup anggota keluarga lain dan komunitas yang lebih luas. Nilai-nilai budaya Indonesia tentang gotong royong dan kebersamaan dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun kemitraan kolaboratif dalam mendukung perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual dan pendekatan perundang-undangan. Penelitian hukum normatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji norma-norma hukum, doktrin, dan prinsip-prinsip hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan, literatur hukum, dan dokumen kebijakan. Metode ini sesuai untuk menganalisis konsep pembelajaran holistik integratif dari perspektif teoretis dan regulasi yang mengaturnya.

Pendekatan konseptual digunakan untuk mengkaji landasan teoretis pembelajaran holistik integratif melalui analisis terhadap berbagai teori perkembangan dan pembelajaran anak. Pendekatan ini melibatkan kajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan termasuk buku teks, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya untuk membangun pemahaman komprehensif tentang konsep pembelajaran holistik integratif dan implikasinya bagi praktik pendidikan anak usia dini.

Pendekatan perundang-undangan digunakan untuk menganalisis kerangka regulasi yang mengatur pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendekatan ini melibatkan kajian terhadap berbagai peraturan perundang-undangan mulai dari undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, hingga peraturan menteri yang relevan dengan penyelenggaraan PAUD dan implementasi pembelajaran holistik integratif.

Bahan hukum yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer mencakup peraturan perundang-undangan yang mengatur pendidikan anak usia dini termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, dan berbagai Peraturan Menteri terkait standar PAUD. Bahan hukum sekunder mencakup literatur akademik berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas pendidikan anak usia dini, pembelajaran holistik integratif, dan teori-teori perkembangan anak. Bahan hukum tersier mencakup kamus, ensiklopedia, dan sumber referensi lainnya yang mendukung pemahaman konsep dan istilah yang digunakan.

Teknik pengumpulan bahan hukum dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dari perpustakaan, basis data elektronik jurnal ilmiah, dan situs web resmi lembaga pemerintah. Bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan diperoleh dari database hukum resmi pemerintah dan sistem informasi hukum. Bahan hukum sekunder dikumpulkan dari perpustakaan perguruan tinggi, basis data jurnal elektronik, dan publikasi dari organisasi profesional di bidang pendidikan anak usia dini.

Analisis bahan hukum dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang mencakup beberapa teknik. Analisis gramatikal digunakan untuk memahami makna kata dan kalimat dalam peraturan perundang-undangan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Analisis sistematis dilakukan dengan memahami ketentuan hukum dalam konteks sistem hukum secara keseluruhan, mengidentifikasi hubungan antara berbagai peraturan, dan memastikan konsistensi interpretasi. Analisis historis digunakan untuk memahami latar belakang dan tujuan pembentukan suatu peraturan. Analisis teleologis atau sosiologis dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan nilai-nilai sosial yang ingin dicapai oleh suatu peraturan. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsep dan regulasi di Indonesia dengan praktik terbaik internasional dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil analisis dari berbagai bahan hukum kemudian disintesis untuk membangun pemahaman komprehensif tentang konsep pembelajaran holistik integratif, landasan teoretisnya, kerangka regulasi yang mengaturnya, serta implikasinya bagi praktik pendidikan anak usia dini di era digital. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, menggambarkan konsep dan regulasi yang ada serta menganalisis implikasinya secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Pembelajaran Holistik Integratif

Berdasarkan analisis terhadap berbagai teori perkembangan anak dan literatur pedagogis, pembelajaran holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini dapat dikonseptualisasikan sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak dan keterpaduan berbagai layanan pendukung tumbuh kembang anak. Konseptualisasi ini dibangun atas pemahaman bahwa perkembangan anak tidak terjadi secara terpisah-pisah di masing-masing aspek, melainkan berlangsung secara holistik dengan berbagai aspek yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

Dimensi holistik dalam pembelajaran mengacu pada pengembangan anak secara utuh yang mencakup enam aspek perkembangan yang telah diidentifikasi dalam kurikulum PAUD

Indonesia. Keenam aspek ini bukan entitas yang terpisah, melainkan dimensi-dimensi yang saling terkait dari perkembangan anak sebagai individu yang utuh. Ketika seorang anak terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran, berbagai aspek perkembangan berkembang secara simultan. Misalnya, ketika anak-anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli di pasar, mereka mengembangkan keterampilan bahasa melalui komunikasi verbal, keterampilan kognitif melalui menghitung uang dan barang, keterampilan sosial-emosional melalui berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman, keterampilan motorik melalui menangani berbagai objek, serta pemahaman nilai moral tentang kejujuran dan keadilan dalam bertransaksi.

Dimensi integratif merujuk pada keterpaduan dalam dua level. Pada level mikro, integrasi terjadi dalam proses pembelajaran di mana berbagai aspek perkembangan dikembangkan secara terpadu dalam kegiatan yang sama, bukan melalui pembelajaran yang tersegmentasi. Pada level makro, integrasi merujuk pada keterpaduan berbagai layanan yang diberikan kepada anak untuk mendukung tumbuh kembang optimal mereka, termasuk layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Integrasi makro ini mengakui bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.

Landasan teoretis pembelajaran holistik integratif bersumber dari sintesis berbagai teori perkembangan anak. Dari teori Piaget, pembelajaran holistik integratif mengadopsi prinsip bahwa anak adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga pembelajaran harus menyediakan pengalaman konkret dan hands-on yang memungkinkan anak mengeksplorasi dan menemukan. Dari teori Vygotsky, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan konsep zona perkembangan proksimal yang menekankan peran scaffolding dari orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten. Dari teori ekologi Bronfenbrenner, pembelajaran holistik integratif mengakui bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, sehingga pendekatan komprehensif yang melibatkan keluarga, komunitas, dan berbagai layanan pendukung diperlukan. Dari teori kecerdasan majemuk Gardner, pendekatan ini menghargai keragaman cara anak belajar dan berbagai jenis kompetensi yang perlu dikembangkan. Dari teori psikososial Erikson, pembelajaran holistik integratif memberikan perhatian serius pada pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan inisiatif anak.

Sintesis teoretis ini menghasilkan pemahaman bahwa pembelajaran anak usia dini yang efektif harus bersifat holistik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, integratif dalam menggabungkan berbagai aspek perkembangan dan layanan pendukung, berbasis bermain karena bermain adalah cara alamiah anak belajar, berpusat pada anak dengan menghargai keunikan dan minat setiap anak, kontekstual dengan mempertimbangkan budaya dan lingkungan di mana anak tumbuh, serta kolaboratif dengan melibatkan kemitraan erat antara pendidik, keluarga, dan komunitas.

Kerangka Regulasi dan Implikasinya

Analisis terhadap kerangka regulasi pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah telah menyediakan fondasi hukum yang cukup komprehensif untuk implementasi pembelajaran holistik integratif. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pengakuan eksplisit terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dan menetapkan kerangka dasar penyelenggaraannya. Peraturan Presiden tentang Pengembangan

Anak Usia Dini Holistik-Integratif menunjukkan komitmen pemerintah pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai layanan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Berbagai Peraturan Menteri tentang standar PAUD memberikan panduan operasional yang detail tentang bagaimana pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan.

Namun demikian, analisis regulasi juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi. Pertama, terdapat kompleksitas dalam koordinasi antar berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh kementerian dan lembaga yang berbeda. Pengembangan anak usia dini holistik-integratif melibatkan koordinasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, dan lembaga lainnya. Meskipun Peraturan Presiden mengamanatkan koordinasi, implementasi di lapangan sering menghadapi tantangan dalam menyelaraskan berbagai program dan anggaran dari instansi yang berbeda.

Kedua, regulasi yang ada cenderung menetapkan standar dan target yang ideal namun tidak selalu disertai dengan mekanisme pendukung yang memadai untuk mencapai standar tersebut. Misalnya, standar pendidik dan tenaga kependidikan mensyaratkan kualifikasi minimal sarjana untuk pendidik PAUD, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik PAUD yang belum memenuhi kualifikasi tersebut, sementara mekanisme untuk meningkatkan kualifikasi mereka masih terbatas. Demikian pula, standar sarana dan prasarana menetapkan persyaratan tertentu, namun tidak semua lembaga PAUD memiliki kapasitas finansial untuk memenuhi standar tersebut.

Ketiga, meskipun regulasi menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain, masih terdapat gap antara prinsip-prinsip ideal yang dinyatakan dalam regulasi dengan praktik pembelajaran di lapangan. Tekanan dari orang tua untuk mempersiapkan anak secara akademik untuk sekolah dasar sering mendorong lembaga PAUD untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan akademik yang kurang sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice*.

Keempat, dalam era digital, regulasi yang ada belum memberikan panduan yang cukup jelas tentang bagaimana teknologi digital harus diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini. Standar proses pembelajaran menyebutkan penggunaan berbagai media pembelajaran termasuk teknologi, namun tidak memberikan panduan spesifik tentang kapan, bagaimana, dan berapa lama teknologi digital sebaiknya digunakan untuk anak usia dini. Ketidadaan panduan yang jelas ini dapat mengakibatkan penggunaan teknologi yang tidak tepat, baik dalam bentuk penggunaan berlebihan yang dapat membahayakan perkembangan anak maupun penolakan total terhadap teknologi yang dapat mengakibatkan anak tidak siap menghadapi dunia digital.

Implikasi dari analisis regulasi ini adalah perlunya beberapa langkah untuk memperkuat kerangka regulasi dan mendukung implementasi yang efektif. Diperlukan harmonisasi dan sinkronisasi yang lebih kuat antara berbagai regulasi dari berbagai kementerian dan lembaga untuk memastikan konsistensi dan menghindari tumpang tindih atau kesenjangan. Regulasi perlu dilengkapi dengan mekanisme pendukung implementasi yang memadai termasuk pendanaan yang cukup, program pelatihan pendidik yang sistematis, dan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Panduan teknis yang lebih detail perlu dikembangkan untuk menerjemahkan prinsip-prinsip ideal dalam regulasi ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, termasuk panduan tentang pengintegrasian teknologi digital secara tepat. Perlu dikembangkan mekanisme untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman semua pemangku

kepentingan termasuk penyelenggara PAUD, pendidik, dan orang tua tentang prinsip-prinsip pembelajaran holistik integratif dan pentingnya pendekatan yang sesuai perkembangan anak.

Prinsip Pedagogis Pembelajaran Holistik Integratif

Berdasarkan sintesis teoretis dan analisis regulasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip pedagogis kunci yang harus melandasi implementasi pembelajaran holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan operasional tentang bagaimana pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung perkembangan holistik anak.

Prinsip pertama adalah pembelajaran berbasis bermain. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan cara fundamental anak belajar tentang dunia, mengembangkan berbagai keterampilan, dan mengekspresikan diri. Melalui bermain, anak mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan simbolik. Bermain juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti berinteraksi dengan teman, berbagi, bernegosiasi, dan mengelola emosi. Keterampilan fisik-motorik berkembang melalui berbagai bentuk permainan yang melibatkan gerakan tubuh. Bahkan nilai-nilai moral dapat dipelajari melalui permainan yang memiliki aturan dan memerlukan fair play. Oleh karena itu, pembelajaran holistik integratif harus mengintegrasikan elemen bermain dalam semua aktivitas pembelajaran, bukan memisahkan antara waktu belajar dan waktu bermain.

Prinsip kedua adalah pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan konkret. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka belajar paling efektif melalui manipulasi objek konkret dan pengalaman sensorik langsung. Pembelajaran yang terlalu bergantung pada penjelasan verbal atau simbol abstrak tidak efektif untuk anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran harus menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi material konkret, melakukan eksperimen sederhana, mengamati fenomena alam, dan terlibat dalam aktivitas dunia nyata. Misalnya, daripada hanya menjelaskan secara verbal tentang konsep mengapung dan tenggelam, anak harus diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai objek dalam air untuk menemukan sendiri objek mana yang mengapung dan mana yang tenggelam.

Prinsip ketiga adalah pembelajaran yang berpusat pada anak dan responsif terhadap perbedaan individual. Setiap anak unik dengan kecepatan perkembangan, gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Pembelajaran holistik integratif harus fleksibel dan dapat diadaptasi untuk mengakomodasi keragaman ini. Pendidik perlu mengobservasi setiap anak secara cermat untuk memahami tahap perkembangan, minat, dan kebutuhan mereka, kemudian merancang pengalaman pembelajaran yang responsif terhadap pemahaman ini. Pembelajaran yang berpusat pada anak juga berarti memberikan pilihan kepada anak dalam memilih aktivitas dan material pembelajaran, menghargai inisiatif anak, serta membangun pembelajaran berdasarkan pertanyaan dan minat yang muncul dari anak sendiri.

Prinsip keempat adalah integrasi berbagai aspek perkembangan dalam aktivitas pembelajaran yang terpadu. Daripada mengajarkan berbagai keterampilan atau konsep secara terpisah, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga satu aktivitas mengembangkan multiple aspek perkembangan secara simultan. Pendekatan tematik merupakan strategi efektif untuk mencapai integrasi ini, di mana tema yang bermakna bagi anak dijadikan konteks untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman pembelajaran. Misalnya, tema tentang keluarga dapat menjadi konteks untuk mengembangkan keterampilan bahasa melalui berbicara tentang

anggota keluarga, keterampilan kognitif melalui menghitung anggota keluarga atau membandingkan ukuran keluarga, keterampilan seni melalui menggambar keluarga, nilai moral tentang menghargai dan mencintai keluarga, serta keterampilan sosial-emosional melalui memahami hubungan dan peran dalam keluarga.

Prinsip kelima adalah pembelajaran melalui interaksi sosial yang kaya. Sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, pembelajaran harus menciptakan banyak kesempatan untuk interaksi antara anak dengan pendidik, antara anak dengan anak, dan antara anak dengan orang lain di komunitas mereka. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga keterampilan kognitif dan bahasa. Dialog dengan pendidik dan teman membantu anak mengartikulasikan pemikiran mereka, melihat perspektif orang lain, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran kolaboratif di mana anak bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah atau menyelesaikan proyek dapat sangat efektif dalam mendorong perkembangan kognitif dan sosial-emosional.

Prinsip keenam adalah scaffolding yang tepat dari pendidik. Pendidik memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran anak melalui pemberian scaffolding atau dukungan yang tepat yang memungkinkan anak mencapai apa yang belum dapat mereka lakukan sendiri. Scaffolding yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang zona perkembangan proksimal setiap anak, kemampuan mengidentifikasi kapan anak memerlukan bantuan dan kapan mereka harus diberi kesempatan untuk berjuang sendiri, serta keterampilan memberikan dukungan yang gradually dikurangi seiring anak mengembangkan kompetensi. Scaffolding dapat berupa pertanyaan yang mendorong anak berpikir lebih dalam, demonstrasi cara melakukan sesuatu, penyediaan alat bantu, atau pemberian petunjuk verbal.

Prinsip ketujuh adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kaya, aman, dan menstimulasi. Lingkungan fisik memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran anak. Ruang pembelajaran harus ditata sedemikian rupa sehingga mendorong eksplorasi, menyediakan berbagai pusat aktivitas yang mengembangkan aspek perkembangan yang berbeda, accessibility terhadap material pembelajaran yang beragam, serta keselamatan fisik dan emosional. Lingkungan pembelajaran yang efektif juga mencakup jadwal yang memberikan keseimbangan antara aktivitas terstruktur dan tidak terstruktur, aktivitas indoor dan outdoor, serta aktivitas kelompok besar, kelompok kecil, dan individual.

Prinsip kedelapan adalah asesmen autentik yang berkelanjutan. Asesmen perkembangan anak harus dilakukan secara kontinyu melalui observasi sistematis terhadap anak dalam berbagai konteks pembelajaran natural, bukan melalui tes formal yang dapat menimbulkan kecemasan dan tidak mengukur kemampuan anak secara akurat. Asesmen autentik mencakup observasi, catatan anekdot, dokumentasi karya anak, portofolio, dan catatan perkembangan yang komprehensif. Hasil asesmen harus digunakan untuk memahami perkembangan individual setiap anak, mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu dukungan tambahan, serta merancang pengalaman pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Holistik Integratif

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati dan seimbang. Berdasarkan analisis terhadap literatur penelitian dan praktik terbaik internasional, penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip untuk integrasi teknologi digital yang tepat dalam pembelajaran holistik integratif.

Prinsip fundamental yang harus dipegang adalah bahwa teknologi digital harus menjadi alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti pengalaman langsung dan interaksi manusia yang tetap menjadi fondasi pembelajaran anak usia dini. Anak usia dini belajar paling efektif melalui manipulasi objek konkret, eksplorasi lingkungan fisik, dan interaksi tatap muka dengan orang lain. Teknologi digital dapat melengkapi namun tidak seharusnya menggantikan pengalaman-pengalaman fundamental ini.

Penggunaan teknologi digital harus dibatasi secara ketat baik dalam durasi maupun frekuensi. Sejalan dengan rekomendasi dari American Academy of Pediatrics, screen time untuk anak usia dua hingga lima tahun sebaiknya dibatasi maksimal satu jam per hari. Bahkan dalam durasi terbatas ini, penggunaan teknologi harus selalu didampingi oleh pendidik yang dapat memfasilitasi pemahaman anak, menghubungkan konten digital dengan pengalaman dunia nyata, dan mendorong refleksi.

Konten digital yang digunakan harus dipilih dengan sangat selektif berdasarkan kriteria kualitas yang ketat. Konten harus sesuai dengan usia perkembangan anak, tidak mengandung kekerasan atau materi yang tidak pantas, mendorong interaksi aktif bukan konsumsi pasif, mendukung tujuan pembelajaran yang jelas, serta dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis yang sound. Aplikasi dan program yang hanya menyediakan drill and practice mekanis atau hiburan pasif tidak sesuai untuk anak usia dini. Sebaliknya, aplikasi yang mendorong kreativitas, pemecahan masalah, eksplorasi, dan interaksi dapat memberikan kontribusi positif jika digunakan dengan tepat.

Teknologi digital dapat diintegrasikan dalam pembelajaran holistik integratif untuk berbagai tujuan yang mendukung perkembangan anak di berbagai aspek. Untuk aspek kognitif, aplikasi edukatif interaktif dapat digunakan untuk mengenalkan konsep matematika dasar, sains, atau literasi dalam format yang menarik dan adaptif terhadap kecepatan belajar anak. Untuk aspek bahasa, e-book interaktif dengan fitur read-aloud dapat mendukung perkembangan literasi awal, sementara aplikasi yang mendorong anak menceritakan kisah digital dapat mengembangkan keterampilan naratif. Untuk aspek seni, teknologi digital menyediakan medium baru untuk ekspresi kreatif melalui aplikasi menggambar digital, membuat musik, atau fotografi. Untuk aspek sosial-emosional, teknologi dapat digunakan untuk video call dengan orang tua ketika anak berada di sekolah atau dengan keluarga yang berada di lokasi berbeda, memfasilitasi koneksi emosional.

Teknologi digital juga dapat mendukung dokumentasi perkembangan anak melalui portofolio digital yang mencakup foto dan video aktivitas anak, catatan perkembangan, serta karya-karya anak. Portofolio digital memudahkan berbagi informasi tentang perkembangan anak dengan orang tua secara teratur dan sistematis. Platform komunikasi digital dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih intens antara pendidik dan orang tua, memungkinkan berbagi informasi tentang aktivitas sekolah, perkembangan anak, dan tips pembelajaran di rumah.

Namun demikian, penggunaan teknologi digital harus selalu diimbangi dengan aktivitas non-digital yang lebih banyak. Dalam setiap hari pembelajaran, teknologi digital hanya boleh mengambil porsi yang sangat kecil, sementara mayoritas waktu harus dihabiskan untuk bermain aktif, eksplorasi material konkret, aktivitas seni hands-on, membaca buku fisik, berinteraksi dengan teman dan pendidik, serta bermain di luar ruangan.

Pendidik memerlukan kompetensi khusus untuk mengintegrasikan teknologi digital secara pedagogis tepat. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengevaluasi kualitas konten digital, keterampilan teknis menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi, pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran di berbagai aspek perkembangan, kesadaran tentang risiko dan bahaya penggunaan teknologi yang tidak tepat, serta kemampuan membimbing anak menggunakan teknologi secara aman dan produktif.

Orang tua juga perlu diedukasi tentang penggunaan teknologi digital yang tepat untuk anak usia dini. Banyak orang tua memberikan akses tidak terbatas pada gadget sebagai cara menghibur atau menenangkan anak tanpa menyadari dampak negatifnya. Lembaga PAUD dapat berperan dalam meningkatkan literasi digital orang tua melalui workshop, panduan tertulis, dan komunikasi teratur tentang pentingnya membatasi screen time, memilih konten yang sesuai, mendampingi anak saat menggunakan teknologi, dan menyeimbangkan aktivitas digital dengan aktivitas non-digital.

Peran Keluarga dan Komunitas dalam Pembelajaran Holistik Integratif

Pembelajaran holistik integratif tidak dapat terwujud hanya melalui upaya lembaga PAUD semata, melainkan memerlukan kemitraan erat dengan keluarga dan komunitas. Keluarga merupakan konteks paling fundamental bagi perkembangan anak, di mana anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan menerima pengaruh paling kuat terhadap perkembangan nilai, perilaku, dan kemampuan mereka. Komunitas menyediakan konteks sosial-budaya yang lebih luas yang mempengaruhi perkembangan anak serta sumber daya yang dapat mendukung pembelajaran dan kesejahteraan anak.

Kemitraan efektif antara lembaga PAUD dan keluarga dibangun atas fondasi komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan dua arah. Komunikasi tidak hanya tentang lembaga PAUD menyampaikan informasi kepada orang tua, tetapi juga mendengarkan perspektif, harapan, dan kekhawatiran orang tua. Pendidik perlu memahami bahwa orang tua adalah ahli tentang anak mereka sendiri dan memiliki informasi penting tentang minat, temperamen, dan kebutuhan anak yang dapat membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih responsif.

Berbagai strategi dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi efektif. Komunikasi rutin melalui berbagai channel termasuk pertemuan tatap muka, komunikasi tertulis, dan platform digital dapat memastikan aliran informasi yang konsisten. Laporan perkembangan berkala yang komprehensif memberikan gambaran holistik tentang perkembangan anak di berbagai aspek. Konferensi orang tua-guru yang terjadwal memberikan kesempatan untuk diskusi mendalam tentang perkembangan individual anak. Platform komunikasi digital seperti grup WhatsApp atau aplikasi khusus memungkinkan berbagi informasi harian tentang aktivitas anak dan komunikasi cepat untuk hal-hal yang memerlukan perhatian segera.

Keterlibatan orang tua perlu difasilitasi dalam berbagai bentuk yang mengakomodasi keragaman keterbatasan waktu dan sumber daya orang tua. Untuk orang tua yang bekerja dengan jadwal padat, keterlibatan dapat difasilitasi melalui komunikasi digital yang dapat diakses kapan saja, kegiatan sekolah yang dijadwalkan pada akhir pekan atau sore hari, serta aktivitas pembelajaran di rumah yang dirancang pendidik namun dilakukan orang tua dengan anak di rumah. Untuk orang tua yang memiliki lebih banyak waktu, peluang untuk menjadi sukarelawan di kelas, membantu dalam kegiatan sekolah, atau berbagi keahlian khusus mereka dengan anak-anak dapat sangat memperkaya program sekolah.

Program parenting education merupakan komponen penting dalam mendukung pembelajaran holistik integratif. Banyak orang tua, terutama orang tua baru, memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mendukung perkembangan anak mereka. Lembaga PAUD dapat menyediakan workshop atau seminar tentang berbagai topik yang relevan seperti tahap perkembangan anak dan apa yang diharapkan di setiap tahap, cara mendukung pembelajaran anak di rumah melalui aktivitas sehari-hari, pentingnya bermain dan bagaimana memfasilitasi bermain yang berkualitas, manajemen perilaku positif dan cara mengatasi tantangan perilaku, literasi dan numerasi awal serta cara mendukung perkembangan literasi di rumah, penggunaan teknologi digital yang tepat untuk anak usia dini, serta nutrisi dan kesehatan anak.

Kolaborasi dengan komunitas memperluas sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan anak. Lembaga PAUD dapat membangun kemitraan dengan berbagai pihak di komunitas. Kemitraan dengan Puskesmas atau fasilitas kesehatan dapat memfasilitasi pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan edukasi kesehatan untuk anak dan keluarga. Kemitraan dengan perpustakaan dapat menyediakan akses terhadap buku-buku berkualitas dan program literasi. Kemitraan dengan museum, kebun binatang, atau taman dapat menyediakan kesempatan untuk kunjungan edukatif yang memperkaya pengalaman belajar anak. Kemitraan dengan sanggar seni atau seniman lokal dapat memperkaya program seni di PAUD. Kemitraan dengan perguruan tinggi dapat menyediakan akses terhadap expertise dan sumber daya untuk pelatihan pendidik atau penelitian aksi.

Dalam konteks budaya Indonesia di mana konsep keluarga sering meluas melampaui keluarga inti untuk mencakup keluarga besar, dan di mana komunitas memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, pendekatan holistik integratif perlu mengakui dan memanfaatkan kekuatan budaya ini. Nilai gotong royong dan kebersamaan yang kuat dalam budaya Indonesia dapat menjadi fondasi untuk membangun kemitraan kolaboratif yang kuat di mana berbagai pihak berkontribusi sesuai kapasitas mereka untuk mendukung perkembangan optimal anak.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun konsep pembelajaran holistik integratif memiliki landasan teoretis yang kuat dan dukungan regulasi yang komprehensif, implementasi di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi melalui strategi yang thoughtful dan sistematis.

Tantangan pertama berkaitan dengan pemahaman konseptual tentang pembelajaran holistik integratif di kalangan praktisi PAUD. Banyak pendidik memahami konsep ini secara teoretis namun mengalami kesulitan menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran konkret. Mereka mungkin memahami bahwa pembelajaran harus mengembangkan berbagai aspek perkembangan, namun tidak yakin bagaimana merancang aktivitas yang benar-benar integratif. Tantangan ini dapat diatasi melalui program pelatihan yang tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga memberikan kesempatan untuk praktik hands-on, observasi terhadap model pembelajaran holistik integratif yang efektif, dan coaching berkelanjutan yang membantu pendidik mengaplikasikan konsep dalam praktik mereka.

Tantangan kedua berkaitan dengan kompetensi pendidik. Pembelajaran holistik integratif yang efektif memerlukan pendidik dengan kompetensi yang komprehensif tidak hanya dalam pedagogis tetapi juga dalam memahami perkembangan anak, merancang kurikulum, melakukan asesmen, berkomunikasi dengan orang tua, dan mengelola kelas. Tidak semua

pendidik PAUD memiliki kualifikasi formal yang memadai, dan bahkan mereka yang memiliki kualifikasi formal mungkin tidak mendapatkan persiapan yang cukup dalam program pendidikan mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran holistik integratif secara efektif. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup peningkatan standar program pendidikan pendidik PAUD di perguruan tinggi, penyediaan program pelatihan dalam jabatan yang sistematis dan berkelanjutan, pengembangan sistem mentoring di mana pendidik yang lebih berpengalaman membimbing pendidik baru, serta penciptaan komunitas praktisi di mana pendidik dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, khususnya sarana prasarana dan material pembelajaran. Pembelajaran holistik integratif yang efektif memerlukan lingkungan pembelajaran yang kaya dengan berbagai material yang dapat dimanipulasi anak, ruang yang memadai untuk berbagai jenis aktivitas, dan fasilitas outdoor untuk bermain dan eksplorasi. Namun, banyak lembaga PAUD, khususnya yang berlokasi di area perkotaan padat atau di daerah dengan sumber daya terbatas, menghadapi keterbatasan signifikan dalam hal ini. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup kreativitas dalam memanfaatkan material lokal dan murah yang dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran efektif, optimalisasi penggunaan ruang yang ada melalui penataan fleksibel, pemanfaatan lingkungan komunitas sebagai sumber belajar, serta advokasi untuk peningkatan pendanaan pemerintah untuk PAUD khususnya bagi lembaga yang melayani keluarga dengan sumber daya terbatas.

Tantangan keempat berkaitan dengan ekspektasi orang tua yang kadang tidak sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik integratif. Banyak orang tua, khususnya dari latar belakang sosial-ekonomi menengah ke atas, memiliki ekspektasi tinggi terhadap pencapaian akademik anak mereka dan menginginkan PAUD fokus pada persiapan akademik untuk sekolah dasar. Mereka mungkin memandang bermain sebagai membuang waktu dan lebih menghargai pembelajaran yang terstruktur dengan fokus pada membaca, menulis, dan berhitung. Ekspektasi ini dapat menciptakan tekanan pada lembaga PAUD untuk mengadopsi pendekatan yang lebih akademik dan kurang sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice*. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup edukasi orang tua yang sistematis tentang bagaimana anak usia dini belajar dan mengapa pendekatan holistik integratif lebih efektif daripada instruksi akademik prematur, komunikasi teratur tentang pembelajaran yang terjadi melalui aktivitas yang mungkin terlihat seperti bermain semata namun sebenarnya mengembangkan berbagai keterampilan penting, serta *sharing* penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang mengalami PAUD berkualitas dengan pendekatan holistik menunjukkan hasil jangka panjang yang lebih baik daripada mereka yang mendapat instruksi akademik prematur.

Tantangan kelima berkaitan dengan integrasi vertikal berbagai layanan untuk anak. Konsep holistik integratif mengharuskan keterpaduan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Namun, layanan-layanan ini sering dikelola oleh instansi yang berbeda dengan sistem yang tidak terintegrasi. Koordinasi antar instansi sering menghadapi tantangan birokratis, perbedaan prioritas, dan keterbatasan mekanisme koordinasi. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup pembentukan forum koordinasi multi-sektor di tingkat lokal yang mempertemukan berbagai pihak yang terlibat dalam layanan untuk anak usia dini, pengembangan sistem informasi terintegrasi yang memungkinkan berbagi data tentang anak dan keluarga antar instansi dengan tetap menjaga privasi, serta advokasi untuk kebijakan yang mendukung integrasi layanan dan menyediakan mekanisme pendanaan yang mendukung program terintegrasi.

Tantangan keenam berkaitan dengan asesmen dan monitoring kualitas. Mengasesmen perkembangan holistik anak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang berbeda dari asesmen akademik tradisional. Pendidik perlu keterampilan dalam melakukan observasi sistematis, mendokumentasikan perkembangan anak, dan menginterpretasikan informasi untuk menginformasikan pembelajaran. Demikian pula, monitoring kualitas program PAUD memerlukan instrumen yang mampu menangkap berbagai dimensi kualitas termasuk kualitas interaksi, lingkungan pembelajaran, dan hasil perkembangan anak. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup pengembangan dan diseminasi instrumen asesmen perkembangan anak yang valid, reliabel, dan mudah digunakan oleh pendidik, pelatihan pendidik dalam melakukan asesmen autentik dan menggunakan hasilnya untuk merancang pembelajaran, pengembangan sistem monitoring kualitas yang komprehensif, serta penelitian berkelanjutan untuk mengidentifikasi indikator kualitas yang paling prediktif terhadap hasil perkembangan anak.

Kerangka Konseptual Pembelajaran Holistik Integratif di Era Digital

Berdasarkan sintesis analisis teoretis, regulasi, dan berbagai isu implementasi, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual komprehensif untuk pembelajaran holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini di era digital. Kerangka ini mengintegrasikan berbagai elemen yang telah dibahas menjadi model yang koheren untuk memandu praktik.

Pada inti kerangka ini adalah anak sebagai individu yang unik dan utuh dengan potensi perkembangan di enam aspek yang saling terkait yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Perkembangan di berbagai aspek ini tidak terjadi secara terpisah melainkan berlangsung secara simultan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk mendukung perkembangan holistik dengan mengintegrasikan berbagai aspek dalam pengalaman pembelajaran yang terpadu.

Pembelajaran holistik integratif dilandaskan pada prinsip-prinsip pedagogis yang telah diidentifikasi mencakup pembelajaran berbasis bermain, pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan konkret, pembelajaran yang berpusat pada anak dan responsif terhadap perbedaan individual, integrasi berbagai aspek perkembangan, pembelajaran melalui interaksi sosial yang kaya, scaffolding yang tepat dari pendidik, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kaya dan menstimulasi, serta asesmen autentik yang berkelanjutan.

Teknologi digital diposisikan sebagai alat pendukung yang diintegrasikan secara selektif dan terbatas untuk memperkaya pengalaman belajar anak, memfasilitasi dokumentasi perkembangan, dan mendukung komunikasi dengan keluarga. Penggunaan teknologi harus selalu mengikuti prinsip bahwa teknologi melengkapi namun tidak menggantikan pengalaman langsung, interaksi manusia, dan bermain yang tetap menjadi fondasi pembelajaran anak usia dini.

Keluarga berperan sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Kemitraan efektif dengan keluarga dibangun melalui komunikasi terbuka dua arah, berbagai bentuk keterlibatan yang mengakomodasi keragaman keluarga, dan program parenting education yang mendukung orang tua dalam memahami perkembangan anak dan cara mendukung pembelajaran di rumah.

Komunitas menyediakan konteks sosial-budaya dan sumber daya yang dapat mendukung pembelajaran dan kesejahteraan anak. Kolaborasi dengan berbagai pihak di komunitas

termasuk layanan kesehatan, perpustakaan, museum, sanggar seni, dan perguruan tinggi memperkaya program PAUD dan menyediakan dukungan komprehensif untuk anak dan keluarga.

Implementasi pembelajaran holistik integratif didukung oleh beberapa faktor pendukung. Pendidik yang kompeten dengan pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, keterampilan pedagogis, dan komitmen pada pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan faktor kunci. Kepemimpinan instruksional yang kuat dari kepala sekolah yang memiliki visi jelas dan mendukung pengembangan profesional pendidik sangat penting. Lingkungan pembelajaran yang kaya dengan material beragam, ruang yang memadai, dan fasilitas yang mendukung berbagai jenis aktivitas memfasilitasi pembelajaran berkualitas. Dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai dari pemerintah menyediakan fondasi untuk implementasi yang berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi yang sistematis memastikan kualitas dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan dari implementasi pembelajaran holistik integratif yang efektif adalah anak yang berkembang optimal di semua aspek perkembangan, memiliki kesiapan komprehensif untuk sekolah dasar yang tidak hanya mencakup kesiapan akademik tetapi juga kesiapan sosial-emosional dan fisik, mengembangkan disposisi positif terhadap pembelajaran seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan kepercayaan diri, serta memiliki fondasi yang kuat untuk kesuksesan jangka panjang dalam pendidikan dan kehidupan.

Kerangka konseptual ini bersifat dinamis dan kontekstual, mengakui bahwa implementasi perlu disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap lembaga PAUD, karakteristik anak dan keluarga yang dilayani, serta konteks budaya dan sosial-ekonomi setempat. Namun demikian, prinsip-prinsip inti yang telah diidentifikasi harus tetap menjadi panduan dalam adaptasi kontekstual tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji konsep pembelajaran holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini dari perspektif teoretis dan regulasi, dengan fokus khusus pada tantangan dan peluang implementasi di era digital. Beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Pertama, pembelajaran holistik integratif memiliki landasan teoretis yang kuat yang bersumber dari sintesis berbagai teori perkembangan dan pembelajaran anak. Teori konstruktivisme Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, teori ekologi Bronfenbrenner, teori kecerdasan majemuk Gardner, dan teori psikososial Erikson secara kolektif memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana anak berkembang dan belajar, serta implikasinya bagi praktik pendidikan. Pembelajaran holistik integratif yang efektif harus berlandaskan pada pemahaman mendalam tentang teori-teori ini dan menerjemahkannya ke dalam prinsip-prinsip pedagogis yang konkret.

Kedua, kerangka regulasi pendidikan anak usia dini di Indonesia telah mengadopsi paradigma holistik integratif sebagaimana terlihat dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 dan berbagai regulasi terkait lainnya. Regulasi-regulasi ini memberikan fondasi hukum yang komprehensif dan panduan operasional untuk implementasi pembelajaran holistik integratif. Namun demikian, tantangan tetap ada dalam menerjemahkan regulasi ke dalam praktik yang efektif di lapangan, mengingat kompleksitas koordinasi antar berbagai instansi, keterbatasan

sumber daya, dan gap antara standar ideal yang ditetapkan dengan kapasitas aktual lembaga PAUD.

Ketiga, pembelajaran holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini harus dilandaskan pada beberapa prinsip pedagogis kunci termasuk pembelajaran berbasis bermain, pengalaman langsung dan konkret, pembelajaran yang berpusat pada anak, integrasi berbagai aspek perkembangan, interaksi sosial yang kaya, scaffolding yang tepat, lingkungan pembelajaran yang kaya, dan asesmen autentik. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan operasional tentang bagaimana pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung perkembangan holistik anak.

Keempat, era digital membawa peluang dan tantangan baru untuk pembelajaran anak usia dini. Teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak, memfasilitasi dokumentasi perkembangan, dan mendukung komunikasi dengan keluarga jika digunakan dengan tepat. Namun demikian, penggunaan teknologi harus dibatasi secara ketat dalam durasi, dilakukan dengan konten yang berkualitas dan sesuai usia, serta selalu didampingi oleh pendidik. Teknologi harus diposisikan sebagai alat pendukung yang melengkapi, bukan menggantikan, pengalaman langsung, interaksi manusia, dan bermain yang tetap menjadi fondasi pembelajaran anak usia dini.

Kelima, kemitraan yang erat dengan keluarga dan kolaborasi dengan komunitas merupakan elemen esensial dalam pembelajaran holistik integratif. Keluarga adalah konteks paling fundamental bagi perkembangan anak dan harus menjadi mitra aktif dalam mendukung pembelajaran. Komunitas menyediakan sumber daya dan konteks sosial-budaya yang dapat memperkaya program PAUD dan memberikan dukungan komprehensif untuk anak dan keluarga. Membangun kemitraan yang efektif memerlukan komunikasi yang terbuka, berbagai bentuk keterlibatan yang inklusif, serta program edukasi yang mendukung keluarga dalam memahami dan mendukung perkembangan anak.

Keenam, implementasi pembelajaran holistik integratif menghadapi berbagai tantangan termasuk kesenjangan pemahaman konseptual di kalangan praktisi, keterbatasan kompetensi pendidik, keterbatasan sumber daya, ekspektasi orang tua yang tidak sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice*, tantangan koordinasi untuk integrasi layanan, serta kompleksitas asesmen dan monitoring kualitas. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan pendidik, peningkatan pendanaan untuk PAUD, edukasi orang tua, penguatan mekanisme koordinasi antar instansi, dan pengembangan sistem monitoring kualitas yang efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk berbagai pemangku kepentingan. Untuk pembuat kebijakan, diperlukan penguatan mekanisme koordinasi antar kementerian dan lembaga untuk memastikan integrasi vertikal layanan untuk anak usia dini, peningkatan investasi dalam pendidikan anak usia dini khususnya untuk pelatihan pendidik dan pengayaan sarana prasarana, pengembangan panduan teknis yang lebih detail tentang implementasi pembelajaran holistik integratif termasuk panduan tentang integrasi teknologi digital yang tepat, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi kualitas PAUD yang komprehensif.

Untuk penyelenggara dan kepala sekolah PAUD, rekomendasi mencakup komitmen pada pengembangan profesional berkelanjutan pendidik melalui pelatihan, *lesson study*, dan coaching, penciptaan budaya kolaboratif di mana pendidik dapat berbagi praktik dan belajar

dari satu sama lain, investasi dalam pengembangan lingkungan pembelajaran yang kaya meskipun dengan sumber daya terbatas melalui kreativitas dan optimalisasi sumber daya lokal, pembangunan kemitraan yang kuat dengan keluarga melalui komunikasi efektif dan berbagai bentuk keterlibatan, serta pengembangan kolaborasi dengan berbagai pihak di komunitas untuk memperkaya program dan menyediakan dukungan komprehensif.

Untuk pendidik PAUD, rekomendasi meliputi komitmen pada pembelajaran profesional berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman tentang perkembangan anak dan memperkuat keterampilan pedagogis, pengembangan kemampuan observasi dan asesmen autentik untuk memahami perkembangan individual setiap anak dan merancang pembelajaran yang responsif, kreativitas dalam merancang aktivitas pembelajaran yang benar-benar integratif dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara simultan, penggunaan teknologi digital secara selektif dan bijak dengan selalu mengutamakan pengalaman langsung dan interaksi manusia, serta pembangunan kemitraan yang kuat dengan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan melibatkan mereka sebagai mitra dalam mendukung pembelajaran anak.

Untuk orang tua, rekomendasi mencakup pengembangan pemahaman tentang bagaimana anak usia dini belajar dan berkembang melalui partisipasi dalam program parenting education, dukungan terhadap pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain dengan menghargai bahwa bermain adalah cara fundamental anak belajar, keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah anak sesuai dengan kapasitas masing-masing, penciptaan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran melalui menyediakan material bermain yang beragam dan waktu berkualitas untuk berinteraksi dengan anak, serta penggunaan teknologi digital yang bijak di rumah dengan membatasi screen time dan memilih konten yang berkualitas.

Untuk peneliti, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran holistik integratif terhadap hasil perkembangan anak dalam konteks Indonesia, mengembangkan dan memvalidasi instrumen asesmen perkembangan holistik anak yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia, mengkaji praktik terbaik dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini, mengevaluasi efektivitas berbagai model kemitraan keluarga-sekolah dalam mendukung perkembangan anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat implementasi pembelajaran holistik integratif dalam berbagai konteks.

Pembelajaran holistik integratif merupakan paradigma yang powerful untuk pendidikan anak usia dini yang mengakui dan mendukung perkembangan anak sebagai individu yang utuh. Dengan landasan teoretis yang kuat, dukungan regulasi yang komprehensif, dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, pembelajaran holistik integratif dapat diimplementasikan secara efektif untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan optimal anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad kedua puluh satu sambil tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, N., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994-1003.

- Bronfenbrenner, U. (2020). *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, K. S., & Sudaryanti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 508-514.
- Epstein, J. L. (2019). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Fadlillah, M. (2018). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Handayani, P. H., & Mulyana, E. H. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1742-1750.
- Hasanah, U. (2019). Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 PAUD: Implementasi dan Permasalahannya. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 59-74.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30-41.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Kurikulum Merdeka PAUD: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Permainan Tradisional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1103-1113.
- Masitoh, M., & Setiasih, O. (2018). *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). London: Pearson Education.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional melalui Kegiatan Outbound bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1012-1022.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Plowman, L. (2021). Digital Media and Young Children's Learning. In D. Whitebread et al. (Eds.), *The SAGE Handbook of Developmental Psychology and Early Childhood Education* (pp. 467-482). London: SAGE Publications.
- Pramudyani, A. V. R., & Kurniah, N. (2021). Model Pengelolaan Kelas pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2215-2228.
- Purnama, S., & Fatchurrohman, M. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris di TK Islam Se-Kota Metro. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 1-9.
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 70-78.
- Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional antara Metode Proyek dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 195-203.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2019). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wati, E. (2020). Konsep Dasar dan Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-15.
- Widiastuti, A. A., & Kurniasih, D. E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Loose Parts terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1420-1429.